

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia sekolah adalah anak dengan rentang usia 6-12 tahun. Pada usia ini anak cenderung memiliki fisik yang lebih kuat dengan sifat yang individual serta aktif dan tidak bergantung dengan orang lain. Anak usia sekolah ini merupakan masa dimana terjadi perubahan yang bervariasi pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik dan kepribadian anak (Diyanti, et al 2015).

Anak-anak sangat rentan terhadap berbagai penyakit khususnya anak usia sekolah (usia 6-12 tahun) dikarenakan sistem kekebalan tubuh anak belum terbentuk secara sempurna (Hidayah, 2015). Salah satu penyakit infeksi virus yang sering menyerang pada anak usia sekolah yaitu Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) atau lebih sering dikenal dengan istilah Demam Berdarah Dengue (DBD).

Menurut (Kemenkes, 2017) jumlah penderita Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) di Indonesia pada Tahun 2017 sebanyak 68.407 kasus, dengan

jumlah kematian sebanyak 493 orang. Jumlah tersebut menurun cukup drastis dari tahun sebelumnya, yaitu 204.171 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 1.598 orang. Sedangkan angka kejadian penyakit DHF di kota Bogor terus meningkat sepanjang tahun khususnya pada anak. Berdasarkan data Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Bogor, Tercatat hingga pertengahan Desember 2021, terdapat sebanyak 73 pasien anak yang menderita penyakit DHF. Kasus tersebut meningkat dibanding tahun 2020 yaitu sebanyak 62 pasien anak yang menderita penyakit DHF.

DHF (Dengue Hemorrhagic Fever) merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes Aegypti*. Masa inkubasi virus dengue bervariasi akan tetapi pada umumnya 4-7 hari. Dengan gejala awal demam tinggi, sakit kepala, nyeri yang hebat pada otot dan sendi, kadang disertai dengan mual dan muntah. Perdarahan juga dapat terjadi di hari ke-3 atau ke-5 dengan timbulnya petekie (bintik-bintik merah sebesar jarum pentul) pada kulit kemudian dapat timbul purpura (bintik-bintik merah yang lebih besar dari petekie). Gejala awal demam pada penderita DBD ini terjadi secara mendadak dan terus-menerus selama 2-7 hari dengan suhu tubuh antara 38°C sampai 40°C bahkan lebih (Soedarto, 2012).

Demam atau Hipertermi merupakan suatu keadaan dimana individu mengalami atau beresiko terjadinya peningkatan suhu tubuh di atas rentang normal yaitu dengan suhu $>37,5^{\circ}\text{C}$ (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Hipertermi terjadi karena adanya ketidakmampuan mekanisme kehilangan

panas untuk mengimbangi produksi panas yang berlebihan sehingga terjadi peningkatan suhu tubuh (Kahinedan, 2017). Akibat dari suhu tubuh yang mengalami kenaikan dapat mengakibatkan gangguan metabolisme otak, keseimbangan sel otak menjadi terganggu sehingga mengakibatkan otak menjadi kaku. Demam pada anak membutuhkan penanganan yang khusus dibandingkan demam pada orang dewasa (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Penanganan demam pada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan diberikan tindakan kompres. Telah dikenal dua macam kompres, yaitu *tepid sponge water* dan kompres hangat. Namun, kompres hangat telah dikenal secara luas penggunaannya di masyarakat dibandingkan *tepid sponge water* (Pangesti & Mukti, 2020).

Tepid sponge water adalah sebuah teknik kompres hangat yang menggunakan teknik kompres pada 5 titik (leher, ketiak kanan dan kiri, serta pangkal paha kanan dan kiri) dengan teknik seka (Alves, 2008 dalam Dewi S, 2018). *Tepid sponge water* hampir sama dengan kompres hangat biasanya, akan tetapi yang membedakan yaitu letak pengompresannya. Untuk terapi *tepid sponge water* ini dilakukan pada 5 pembuluh darah besar yaitu leher, ketiak kiri kanan, kedua pangkal paha ditambah menyeka seluruh badan dengan kain. Menurut (Hidayati, 2014 dalam Wardiyah, Setiawati, & Setiawan, 2016) tujuan *tepid sponge water* dilakukan untuk menurunkan suhu tubuh pada pasien yang mengalami hipertermi dengan

cara kerja melebarkan pembuluh darah tepi sehingga pori-pori akan membuka dan mempermudah pengeluaran panas.

Anggraeni (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terapi *tepid sponge* lebih efektif untuk menurunkan demam pada anak dari pada tindakan kompres hangat.

Menurut (Putri, 2020) pemberian terapi *tepid sponge water* lebih efektif dalam menurunkan suhu tubuh anak dengan demam dibandingkan dengan kompres air hangat. Hal ini disebabkan adanya seka pada teknik tersebut akan mempercepat vasodilatasi pembuluh darah kapiler di sekujur tubuh sehingga evaporasi panas dari kulit ke lingkungan sekitar akan lebih cepat dibandingkan hasil yang diberikan oleh kompres air hangat yang hanya mengandalkan reaksi dari stimulasi hipotalamus.

Demam pada anak membutuhkan penanganan yang khusus dibandingkan demam pada orang dewasa. Hal ini dikarenakan, apabila tindakan dalam mengatasi demam tidak tepat dan lambat maka dapat mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak terganggu. Demam diatas 42°C dapat menyebabkan kerusakan neurologis walaupun sangat jarang terjadi. Selain itu, demam juga dapat mengakibatkan dehidrasi, kejang demam dan penurunan kesadaran hingga kematian. Dehidrasi pada anak mengakibatkan anak mengalami kehilangan cairan dan elektrolit yang cukup banyak sehingga anak mengalami hipovolemia. Kondisi ini sangat berbahaya dan dapat meningkatkan resiko kematian pada anak (Nurafif, 2015).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk menyusun karya tulis ilmiah dengan judul “Penerapan Terapi Tepid sponge Water Untuk Mengatasi Hipertermi Pada Anak Usia Sekolah (6-12 tahun) Dengan DHF (Dengue Hemorrhagic Fever) di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bogor”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut “Bagaimanakah pengaruh terapi *tepid sponge water* untuk mengatasi hipertermi pada anak usia sekolah (6-12 tahun) dengan penyakit DHF (Dengue Hemorrhagic Fever)?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui keefektifan penerapan terapi *Tepid Sponge Water* dalam mengatasi hipertermi pada anak usia sekolah (6-12 tahun) dengan DHF (Dengue Hemorrhagic Fever)?” .

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya karakteristik anak usia sekolah (6-12 tahun) yang mengalami hipertermi dengan DHF (Dengue Hemorrhagic Fever) di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bogor.
- b. Diketuinya gambaran suhu tubuh pada anak usia sekolah (6-12 tahun) yang mengalami hipertermi dengan DHF (Dengue

Hemorrhagic Fever) sebelum penerapan terapi *Tepid sponge Water* di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bogor.

- c. Diketuainya gambaran suhu tubuh pada anak usia sekolah (6-12 tahun) yang mengalami hipertermi dengan DHF (Dengue Hemorrhagic Fever) sesudah penerapan terapi *Tepid sponge Water* di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bogor
- d. Diketuainya perbedaan suhu tubuh pada anak usia sekolah (6-12 tahun) yang mengalami hipertermi dengan DHF (Dengue Hemorrhagic Fever) sebelum dan sesudah penerapan terapi *Tepid sponge Water* di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bogor

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil studi kasus ini dapat berguna dan menambah pengetahuan bagi perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan praktis pada anak usia sekolah (6-12 tahun) yang mengalami hipertermi pada penyakit Dengue Hemorrhagic Fever (DHF).

2. Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini dapat bermanfaat bagi institusi dalam melakukan praktik asuhan keperawatan mahasiswa yang dilakukan setiap tahunnya, dan sebagai referensi dalam penulis selanjutnya.

3. Profesi Keperawatan

Hasil studi kasus ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi yang dapat dijadikan acuan untuk menentukan pendekatan model keperawatan yang cocok untuk pasien di Rumah Sakit dalam penanganan hipertermi pada anak usia sekolah (6-12 tahun) dengan(Dengue Hemorrhagic Fever).